

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dalam dua dekade terakhir, film telah menjelma menjadi salah satu medium komunikasi budaya paling berpengaruh di tengah masyarakat global. Sebagai bentuk ekspresi artistik sekaligus media populer, film tidak hanya menyuguhkan hiburan, melainkan juga menyampaikan pesan-pesan ideologis, etis, bahkan religius. Dalam konteks keislaman, film berperan penting dalam membentuk narasi keagamaan, representasi nilai-nilai Islam, serta menjadi sarana dakwah yang menjangkau khalayak luas dengan bahasa visual yang komunikatif. (. M. Kraidy, 2009)

Kajian terhadap film dalam perspektif Islam, karenanya, menjadi semakin mendesak untuk dilakukan, seiring dengan berkembangnya diskursus interdisipliner antara studi agama, media, dan budaya visual. Fenomena ini menghadirkan ruang temu interdisipliner yang penting untuk ditelusuri: bagaimana Islam, sebagai sistem keyakinan, ajaran, dan peradaban, dapat dianalisis melalui perspektif sinema. Pendekatan ini didasari pada pemahaman bahwa film tidak pernah hampa dari nilai. (Arina Rahmatika, 2021). Setiap aspek sinematografis mulai dari angle kamera, tata cahaya, rancangan kostum, hingga struktur narasi merupakan ekspresi dari pandangan hidup sutradara sekaligus masyarakat tempat film itu lahir. Oleh karena itu, film yang menampilkan tema-tema keislaman, baik secara eksplisit maupun implisit, menawarkan data yang kaya untuk memahami bagaimana Islam diinterpretasikan, diinternalisasikan, dan dikomunikasikan dalam konteks zaman yang terus berubah.³ Film menjadi cermin yang memantulkan dinamika pemikiran, ketegangan sosial, dan aspirasi spiritual umat Islam kontemporer.

Studi tentang Al-Qur'an kini telah memasuki fase baru. Ciri khas dari tahap ini adalah pemanfaatan berbagai media modern yang muncul seiring dengan kemajuan teknologi. Akses yang semakin mudah melalui media serta dukungan perangkat yang semakin canggih sangat mempermudah

umat Islam dalam mempelajari Al-Qur'an. Perkembangan ini merupakan dampak dari modernisasi dan globalisasi yang telah merambah ke berbagai aspek kehidupan manusia, membawa konsekuensi yang tidak bisa dihindari. Oleh karena itu, umat Islam dituntut untuk merespons perubahan ini dengan mencari inovasi agar ajaran Al-Qur'an dapat dikontekstualisasikan dan relevan sebagai solusi kehidupan, sesuai dengan prinsip bahwa "Al-Qur'an selalu relevan di setiap waktu dan tempat" (Al-Qur'an ṣāliḥ li-kulli zamān wa makān). (Moh. Azwar Hairul, 2019)

Pada masa dahulu, peran ulama dan tokoh agama sangat kuat dalam memengaruhi kehidupan masyarakat. Setiap nasihat yang mereka sampaikan didengarkan dan dilaksanakan, bahkan sikap mereka pun dijadikan teladan. Masyarakat rela menempuh jarak jauh hanya untuk menghadiri majelis pengajian, semata-mata karena kecintaan kepada ulama dan keinginan memperoleh taushiyah yang dapat dijadikan pedoman hidup yang baik dan benar. Ibadah pun dijalankan dengan khusyuk dan penuh tawadhu, serta semangat yang tinggi untuk menyimak apa yang disampaikan para ulama, kemudian berusaha sebaik mungkin mengamalkan materi dakwah yang diterima. (Hanif Rafif, 2023)

Namun, pada era modern saat ini, kondisi berbeda. Ulama maupun pemerintah tidak dapat sepenuhnya mengendalikan pengaruh modernisasi. Menurut Anthony Giddens, modernisasi merupakan sebuah keniscayaan yang tidak mungkin ditolak kehadirannya.

Perkembangan studi tafsir saat ini turut memengaruhi perubahan budaya masyarakat, dari yang semula bergantung pada media cetak kini beralih ke media elektronik. Dahulu, tafsir Al-Qur'an lebih banyak diakses melalui media tradisional seperti kitab-kitab klasik. Namun, seiring dengan kemajuan teknologi, pendekatan terhadap kajian tafsir mulai memanfaatkan berbagai fasilitas modern. Kini, tidak hanya media cetak yang digunakan, tetapi teknologi juga mulai dimanfaatkan, baik dalam proses pengkajian maupun dalam penyebaran hasil tafsir tersebut.

Film merupakan salah satu media komunikasi yang efektif dalam menyampaikan pesan, baik secara verbal maupun nonverbal. Keberadaannya sebagai medium visual-auditori memungkinkan film menyampaikan pesan secara lebih menyentuh dan persuasif. Hal ini karena setiap film diciptakan dengan tujuan tertentu, kemudian disajikan kepada publik melalui layar lebar atau tayangan televisi untuk ditonton oleh khalayak luas. (A.R. Dzauqi Naufal,2018)

Fenomena tersebut mendorong maraknya pembahasan seputar penafsiran ayat-ayat al-Qur'an di serial Film Bid'ah. Di sisi lain, pembahasan ini juga dimanfaatkan sebagai sarana dakwah, sebagaimana yang dilakukan oleh Salman Harun, seorang guru besar di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Aktif di media sosial, Salman Harun memiliki ketertarikan pada aktivitas penafsiran al-Qur'an dan menjadikan Facebook sebagai salah satu platform untuk menyampaikan tafsirnya. (Fadil Lukman, 2016)

Film masa kini mampu menyampaikan pesan-pesan moral secara lebih konkret, sehingga penonton tidak hanya memperoleh hiburan, tetapi juga mendapatkan wawasan dan nilai-nilai moral dari pengalaman menontonnya. Salah satu film yang relevan untuk dibahas, terutama dalam kaitannya dengan Agama dan Al-Qur'an, adalah serial berjudul "Bid'aah" yang berasal dari Malaysia. Keistimewaan film ini terletak pada keberaniannya mengangkat isu tentang hal-hal yang menjadikan ayat sebagai alat legitimasi Otoritas.

Film Bid'aah mempunyai berbagai persoalan sosial-keagamaan yang terjadi dalam masyarakat Muslim, khususnya yang berkaitan dengan penggunaan agama sebagai sumber legitimasi kekuasaan. Dalam narasi film, tokoh-tokoh yang memiliki otoritas keagamaan kerap mengutip ayat-ayat Al-Qur'an sebagai dasar dalam mengambil keputusan, memberikan sanksi, atau membenarkan tindakan tertentu. Penggunaan ayat tidak hanya berfungsi sebagai landasan spiritual, tetapi juga sebagai alat retorik yang

memperkuat posisi kekuasaan dan membungkam perbedaan pendapat. Dengan demikian, film ini membuka ruang diskusi kritis tentang bagaimana teks suci digunakan dalam praktik kehidupan sosial untuk mempertahankan dominasi kelompok tertentu.

Fenomena ini menunjukkan bahwa penggunaan ayat Al-Qur'an dalam media tidak selalu bersifat normatif atau universal, melainkan kontekstual dan ideologis. Teks suci bisa menjadi medan kontestasi makna tergantung siapa yang menggunakannya, dalam konteks apa, dan untuk kepentingan apa. Inilah yang kemudian menjadi relevan untuk dikaji melalui pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK), yang berfokus pada relasi antara bahasa, kekuasaan, dan ideologi. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat membongkar bagaimana ayat-ayat Al-Qur'an dikonstruksikan dalam narasi film sebagai alat legitimasi otoritas keagamaan, serta bagaimana wacana tersebut berdampak pada pembentukan pemahaman masyarakat tentang agama.

Film *Bid'aah* juga menjadi penting untuk dibahas karena ia mengangkat dimensi feminisme secara bersamaan dengan isu fanatisme agama. Tokoh-tokoh perempuan dalam film seringkali menjadi objek kontrol dan pembatasan atas nama agama, di mana ayat-ayat suci digunakan untuk mengatur ruang gerak, cara berpikir, hingga pilihan hidup mereka. Hal ini mencerminkan praktik patriarki religius yang sering tidak disadari, namun dilegitimasi melalui tafsir tertentu terhadap Al-Qur'an. Dengan demikian, film ini bukan hanya menyajikan kritik terhadap fundamentalisme, tetapi juga membuka wacana tentang pentingnya pembacaan ulang terhadap teks-teks keagamaan dalam konteks keadilan gender dan kebebasan berpikir.

Dalam kajian tafsirnya, didalam film *Bid'aah* ini cenderung memahami ayat-ayat Al Qur'an secara tekstual saja. Hal ini tercermin dalam salah satu ayat yang lebih sering dijadikan legitimasi kekuasaan didalam film. Seperti yang terdapat dalam surat An-Nisa' 59:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ

إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.

Dalam film Bidaah, ayat ini digunakan untuk menegaskan pentingnya ketaatan pada pemimpin agama (ulil amri). Tokoh antagonis, seperti Walid, memanfaatkan ayat ini untuk memperkuat klaim otoritasnya di hadapan jamaah. Namun, penggunaan ini cenderung reduktif karena menafsirkan ketaatan secara mutlak tanpa kritik, padahal tafsir klasik (Ibn Kathir, al-Qurthubi) menekankan bahwa ketaatan pada ulil amri berlaku sepanjang mereka tidak menyelisihi Allah dan Rasul. Di sini terlihat adanya manipulasi teks agama untuk legitimasi kuasa.

Di sisi lain, penggunaan ayat dalam konteks dramatik sinema juga menghadirkan tantangan tersendiri. Ayat yang dimaknai dan disampaikan dalam dialog film tidak selalu mencerminkan keutuhan tafsir keagamaan yang telah dikembangkan oleh tradisi ulama. Seringkali, ayat-ayat dipilih secara selektif dan dimaknai secara literal atau kontekstual sesuai kebutuhan dramatisasi dan penguatan karakter. Hal ini penting untuk dianalisis karena memengaruhi cara penonton memahami agama dan teks suci. Dalam konteks ini, penting untuk mempertanyakan sejauh mana representasi ayat-ayat Al-Qur'an dalam film mampu menciptakan pemahaman yang kritis, atau justru mereproduksi kekuasaan dan dominasi keagamaan secara tidak sadar.

Salah satu contoh penelitian dalam kajian tafsir al-Qur'an dilakukan oleh Fajar Hamdani Akbar dan Dadan Rusmana, yang menyoroti tafsir yang ditulis oleh para aktivis organisasi masyarakat Persatuan Islam (PERSIS). Kajian ini menelusuri penafsiran mulai dari

karya *Tafsir Al-Furqan* oleh A. Hassan yang terbit pada tahun 1928 hingga *Tafsir Juz Amma untuk Anak* karya Roni Nugraha pada tahun 2019. Dalam penelitiannya, mereka menggunakan pendekatan analisis wacana kritis dari Norman Fairclough untuk mengungkap ideologi atau kepentingan yang memengaruhi penafsiran para mufassir. Secara ideologis, para penafsir dari kalangan PERSIS cenderung mendukung pandangan Islam modernis dan kerap mengkritisi praktik-praktik Islam tradisional. Namun, pasca reformasi, fokus kritik mereka lebih diarahkan pada kelompok-kelompok yang dianggap menyimpang secara ushul (prinsip dasar agama). (Fajar Hamdani Akbar, 2021)

Analisis wacana, dalam pengertian paling sederhana, adalah kajian terhadap penggunaan bahasa dalam satuan kalimat atau lebih. Dalam penelitian ini, fokus akan diberikan pada analisis wacana kritis, yang dipahami sebagai satuan bahasa yang utuh dan merupakan unit gramatikal tertinggi dalam hierarki gramatikal. Pendekatan analisis wacana kritis yang digunakan merujuk pada pemikiran Teun A. Van Dijk (Silaswati, 2019). Van Dijk tidak membatasi analisis wacana hanya pada aspek struktur kebahasaan. Ia meyakini bahwa makna dalam wacana tidak bisa dipahami secara utuh hanya melalui struktur bahasa, tetapi juga harus memperhatikan konteks kemunculan wacana serta proses produksinya. Model analisis wacana kritis Van Dijk mencakup tiga elemen utama: teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Dalam kerangka ini, analisis semantik dikategorikan sebagai bagian dari makna lokal, yang berhubungan langsung dengan pemahaman makna dalam konteks kalimat atau paragraf tertentu.

Salah satu contoh penerapan model Analisis Wacana Kritis Teun A. van Dijk dilakukan oleh mahasiswi UIN Pekalongan, Nur Kumala (2019). Dalam penelitiannya, ia menggunakan metode penelitian kualitatif dengan memanfaatkan data primer (langsung) dan sekunder (tidak langsung). Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi

dokumentasi, survei kepuasan, serta studi literatur. Penelitian tersebut berfokus pada pesan dakwah Habib Luthfi bin Ali bin Hasyim bin Yahya terkait isu bela negara. Untuk memahami makna dari pesan bela negara yang disampaikan Habib Luthfi, Nur Kumala menggunakan model analisis wacana kritis Teun A. van Dijk, yang mencakup tiga dimensi analisis, yaitu: analisis teks, kognisi sosial, dan konteks sosial.

Pada penelitian yang sejenis dengan fokus penelitian yang berbeda, yaitu mengenai ayat-ayat yang termuat di film Bid'ah Jenis penelitian, teknik pengumpulan dan fokus pembahasan yang digunakan sama yaitu terkait dengan teks, kognisi sosial dan konteks sosial. Namun penelitian Nur Kumala tentu berbeda, Nur Kumala mengambil pesan dakwah lewat dai Habib Luthfi baik secara langsung ataupun dari video dan berita, sedangkan penelitian ini diambil melalui ayat-ayat yang termuat di dalam film Bid'ah yang di bahas langsung oleh Baiduri, Hambali menjadi sebuah pembuktian bahwa yang dilakukan Walid ada ajaran yang sesat. (Nur Kumala,dkk,2019)

Kognisi sosial merupakan salah satu ciri khas dari Analisis Wacana Kritis yang dikembangkan oleh Teun A. van Dijk. Analisis ini tidak hanya berfokus pada teks semata, tetapi juga memperhatikan proses produksi teks tersebut. Van Dijk menjelaskan adanya sistem dan mekanisme yang melatarbelakangi terbentuknya suatu wacana. Menurutnya, analisis wacana mencakup tiga aspek utama, yaitu analisis teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Ketiga aspek tersebut dipandang sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam analisis. Lebih lanjut, Van Dijk mengelompokkan struktur wacana ke dalam tiga tingkatan, yaitu: *Pertama* Struktur Makro, yaitu Menjelaskan makna atau maksud umum dari sebuah teks, khususnya terkait gagasan pokok atau pesan utama yang ingin disampaikan. *Kedua* Superstruktur, yaitu Berhubungan dengan kerangka atau organisasi teks, seperti bagian pembuka, isi, penutup, serta simpulan. *Ketiga* Struktur Mikro, yaitu berkaitan dengan makna yang lebih detail

dalam wacana, yang dapat ditelaah melalui elemen-elemen seperti pilihan kata, kalimat, proposisi, parafrasa, hingga penggunaan gambar atau ilustrasi pendukung. (Desvira Jufanny, Dkk, 2020)

Pada dimensi kesatu, yaitu teks pada penelitian ini penulis akan membahas mengenai konsep mini dialog pada film *Bid'ah* yang mengutip ayat-ayat Al-Qur'an. Kedua, kognisi sosial film *Bid'ah* yang membahas ayat-ayat al-Qur'an bercerita tentang sebuah cara pandang (mental models) yang dimiliki pembuat wacana dan penontonnya, termasuk bagaimana ideologi mempengaruhi pemaknaan terhadap teks atau visual. Ketiga, konteks sosial film ini merupakan gambaran langsung dari kehidupan yang dialami oleh masyarakat terhadap isu-isu bid'ah dan otoritas agama. (Suci Arumaisa Murni,dkk, 2020)

Penelitian ini menjadi penting karena belum banyak kajian yang secara khusus menganalisis penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam film sebagai alat legitimasi kekuasaan dari sudut pandang analisis wacana kritis. Sebagian besar kajian film keagamaan lebih banyak berfokus pada nilai-nilai moral atau pesan dakwah yang disampaikan, tanpa mengkritisi bagaimana teks agama dimanfaatkan secara ideologis dalam konteks sosial tertentu. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan studi interdisipliner antara kajian agama, media, dan wacana.

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana ayat-ayat Al-Qur'an dikutip dan digunakan dalam film *Bid'aah* sebagai bentuk legitimasi otoritas keagamaan, serta bagaimana konstruksi wacana tersebut mencerminkan relasi kuasa dalam masyarakat Muslim kontemporer. Penelitian ini juga akan melihat dampaknya terhadap pemahaman masyarakat terhadap teks suci dan posisi perempuan dalam ruang religius. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi teoretis dalam kajian wacana dan media, tetapi juga secara

praktis mengajak masyarakat untuk lebih kritis terhadap penggunaan agama dalam ruang publik, termasuk dalam karya sinematik.

Dari latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih dalam mengenai Analisis Wacana Kritis Terhadap Ayat-Ayat yang Terdapat di Film Bid'aah. sehingga dapat dipahami dan diambil hikmahnya melalui kajian analisis yang ditampilkan dalam film tersebut. Dengan mengangkat judul **“Ayat Sebagai Alat Kuasa : Analisis Wacana Kritis Terhadap Legitimasi dan Fanatisme Religius dalam Film Bid'aah”**.

1.2.Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini difokuskan pada penggunaan ayat-ayat al-Qur'an digunakan dalam wacana keagamaan di film Bidaah dan tiga dimensi utama dalam model analisis wacana kritis menurut Teun A. van Dijk, yaitu dimensi teks, kognisi sosial, dan konteks sosial.

1.3.Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas penulis ingin menjawab pertanyaan sebagai berikut : 1) Bagaimana struktur teks yang dimuat di dalam film Bid'aah yang menyalahgunakan ayat-ayat al-Qur'an? 2. Bagaimana kognisi sosial yang dimuat di dalam film bid'ah yang menyalahgunakan ayat-ayat al-Qur'an? 3. Bagaimana konteks sosial yang termuat di dalam film bid'ah yang menyalahgunakan ayat-ayat al-Qur'an?

1.4.Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis : 1) Struktur teks yang dimuat di dalam film bid'ah yang menyalahgunakan ayat-ayat al-Qur'an. 2) Kognisi sosial yang dimuat di dalam film bid'ah yang menyalahgunakan ayat-ayat al-Qur'an.

- 3) konteks sosial yang termuat di dalam film bid'ah yang menyalahgunakan ayat-ayat al-Qur'an.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan dalam kajian al-Qur'an tentang analisis wacana kritis terhadap ayat-ayat yang terdapat di Film Bid'aah. Penelitian ini juga memberikan kontribusi dalam pengembangan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, khususnya sebagai referensi mengenai konsep " Ayat Sebagai Alat Kuasa : Analisis Wacana Kritis Terhadap Legitimasi dan Fanatisme Religius dalam Film Bid'aah". Dengan demikian, kajian ini dapat menjadi rujukan ilmiah bagi peneliti lain yang mengangkat objek atau tema serupa.

1.5.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada Program Pascasarjana jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama (M.Ag). Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi literatur tambahan serta sumbangan pemikiran dalam memperkaya pustaka Ilmu Tafsir di lingkungan UIN Imam Bonjol Padang.

1.6. Sistematika Penulisan

Penulisan sebuah karya ilmiah harus disusun secara sistematis dengan mengikuti alur berpikir yang logis. Untuk menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan, penulis menyajikan pembahasannya secara terstruktur ke dalam enam bab utama.

Bab I Bab pendahuluan dalam penelitian ini memuat uraian awal yang menjelaskan latar belakang masalah sebagai dasar argumentatif mengapa topik ini layak untuk diteliti. Pada bagian ini, penulis menjabarkan alasan-

alasan yang menjadi landasan pemilihan tema serta urgensi penelitian yang dilakukan. Batasan topik yang diteliti akan dijelaskan secara rinci dalam bagian rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian.

Bab II Bagian ini menjelaskan teori yang menjadi landasan dalam penelitian, sekaligus menguraikan sejumlah studi terdahulu yang telah lebih dulu membahas tema serupa. Penelitian-penelitian sebelumnya dijadikan sebagai pijakan untuk memperkuat kerangka teoritis serta menunjukkan posisi penelitian ini dalam konteks keilmuan yang sudah ada. Selain itu, penulis juga menekankan aspek kebaruan (novelty) dari penelitian ini, yakni perbedaan fokus, pendekatan, objek, atau sudut pandang yang membedakannya dari penelitian-penelitian sebelumnya.

Bab III menjelaskan tentang metode penelitian yang digunakan, jenis penelitian, sumber data, Teknik penulisan dan Teknik analisis data yang dijadikan metode dalam menyusun penelitian

Bab IV menjelaskan analisis wacana kritis terhadap ayat-ayat yang terdapat di film Bid'ah yang berisikan analisis teks ayat al-Qur'an yang termuat, menganalisis kognisi sosial ayat tersebut, dan juga menganalisis konteks sosial masyarakat terhadap Film tersebut.

Bab V berisikan kesimpulan dari seluruh rangkaian penelitian yang telah penulis lakukan untuk jawaban dari permasalahan penelitian, serta mengandung saran-saran untuk penelitian kedepannya.